

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Destinasi Pariwisata

2.1.1.1 Definisi Destinasi Pariwisata

Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (UU RI NO. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009).

2.1.1.2 Komponen Destinasi Pariwisata

Terdapat 3 (tiga) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi pariwisata yang lebih dikenal dengan dengan istilah unsur 3A. Yang tercakup dalam unsur 3A tersebut ialah: attraction (atraksi), accessibility (aksesibilitas), dan amenity (amenitas).

a. Atraksi

Dalam istilah kepariwisataan, atraksi adalah beberapa daya tarik yang ada disebuah destinasi wisata. Daya tarik wisata sendiri adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang

menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No.10 th 2009).

Menghadapi pergeseran makna pariwisata yang pada awalnya bersifat massa, identic dengan 3S (*Sun, Sand and Sea*) serta kurangnya keterlibatan wisatawan, maka atraksi yang baik ialah yang tidak hanya sekedar menawarkan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, namun juga memberikan kesan pengalaman dengan melibatkan wisatawan dalam kegiatan atraksi tersebut. Seperti contoh mengajak wisatawan menari bersama, mengajari wisatawan cara membuat makanan khas tradisional atau mengajak wisatawan merasakan bagaimana hidup dalam lingkungan lokal (*live-in program*) dan lain lain. Perlu diperhatikan bahwa *tourist involvement* akan lebih meningkatkan minat serta kepuasan wisatawan terhadap perjalanan yang dilakukan. Dalam tahap ini, wisatawan mendapatkan *experiential learning* (pembelajaran dari pengalaman).

b. Amenitas

Amenitas ialah fasilitas pendukung dari sebuah destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan tamu yang berkunjung. Fasilitas dasar yang wajib ada seperti toilet, tempat parkir, tempat ibadah, tempat makan dan minum, tempat istirahat dan akomodasi serta pusat oleh-oleh.

Dengan fasilitas yang lengkap dan nyaman, akan berpengaruh terhadap lama tinggal wisatawan serta keputusan perjalanan wisatawan selanjutnya bila ingin berkunjung kembali.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan akses wisatawan ketika hendak berkunjung seperti penyediaan sarana dan prasarana transportasi umum baik udara, laut maupun darat yang dapat mempermudah wisatawan untuk menjangkau lokasi destinasi. Selain itu juga termasuk akses informasi, akses informasi ini dapat dimuat dalam blog atau media sosial lainnya. Penyediaan dengan menyertakan informasi detail tentang destinasi wisata termasuk daya tarik, akomodasi, fasilitas publik dan pariwisata serta informasi lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan. Akses informasi ini juga penting untuk menjangkau lebih banyak calon konsumen. Dilokasi destinasi wisata, akses informasi dapat dilakukan dengan cara menyediakan TIC (*Tourism Informasi Center*).

2.1.2 Peran Biro Perjalanan Wisata

Dalam konteks pariwisata, Biro Perjalanan Wisata (BPW) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman wisatawan, menyediakan amenitas yang mencakup berbagai kebutuhan penginapan, makan minum, fasilitas umum, kenyamanan transportasi, keamanan wisatawan hingga pengalaman dan layanan yang ditawarkan. BPW bertanggung jawab untuk merancang dan menyusun paket wisata bagi kenyamanan wisatawan. Arthamevia (2022) menekankan peran BPW dengan keahlian tour planner yang dapat memastikan jadwal perjalanan termasuk pemilihan akomodasi yang nyaman dan transportasi yang efisien. Selain itu konteks keberlanjutan pariwisata mempertimbangkan

elemen keberlanjutan dalam setiap paket dirancang untuk keyamanan, tetapi meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. BPW dapat bekerjasama dengan akomodasi sehingga memberikan pengalamana yang lebih baik bagi wisatawan (Veronica & Rivabelle, 2024).

Penelitian peran *tour planner* di BPW dalam kenyamanan wisatawan (Ridwan, 2023), hasil yang ditemukan menunjukan peran BPW berperan dalam detail mulai dari pengaturan jadwal perjalanan, pemilihan restoran, dapat memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan, dan wisatawan cenderung membagikan pengalaman sehingga pengunjung daya tarik wisatapun meningkat (Puteri, 2023)

Amenitas yang disiapkan BPW mencakup pelayanan kepemanduan wisata, peranan pemandu memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan, memberikan informasi yang lengkap dan menarik serta membantu wisatawan merasakan pengalaman pada destinasi yang mereka kunjungi. Selain itu pentingnya Standar Operating Prosedur dalam BPW bawha dengan menerapkan SOP yang jelas BPW dapat menjalankan seluruh kegiatan berjalan lancar, sehingga mengatasi potensi masalah yang mengganggu kenyamanan wisataan.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam peran BPW adalah kolaborasi BPW dengan semua stakeholder merupakan bagian penting dari kesiapan amenitas. Lestari et al. (2023) menjelaskan BPW berperan dalam pengembangan sektor pariwisata di tingkat lokal, yang pada gilirannya dapat memberikan layanan wisatawan yang berkualitas. Dengan dukungan kebijakan yang tepat BPW dapat lebih berperan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.

Melalui pendekatan yang holistik dalam perencanaan paket wisata dan daya tarik wisata. Menurut Maharani (2023), perencanaan paket wisata memperhatikan kebutuhan individual, sangat berpengaruh terhadap kepuasan dan kenyamanan wisatawan serta pengalaman mereka, jika wisatawan merasakan bahwa perjalanan wisata memang dirancang khusus untuk mereka. Dari sisi hukum perlindungan terhadap keamanan dan kenyamanan saat berwisata, misalnya perlindungan hukum bagi pengguna angkutan wisata menimbulkan kepercayaan wisatawan, kepercayaan ini akan berkontribusi pada peningkatan kepuasan wisatawan (Sari, 2024).

Jadi dapat disimpulkan bahwa BPW memiliki peran krusial dalam menyediakan amenitas bagi kenyamanan wisatawan. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada pengalaman individu tetapi juga bagi nama baik destinasi. Berbagai penelitian menjelaskan peran penting BPW menghadapi tantangan era pariwisata yang terus berkembang dan berubah.

Peran BPW dalam menyiapkan amenitas sangat penting berdampak pada pengalaman wisatawan pada akhirnya akan meningkatkan daya tarik destinasi . BPW merancang paket, membangun kolaborasi, menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan, mendukung pertumbuhan industri pariwisata berkelanjutan. Karena melalui kenyamanan dan pengalaman positif akan membawa dampak jangka panjang.

2.1.3 Amenitas Destinasi Pariwisata

2.1.3.1 Definisi Amenitas

Amenitas atau fasilitas membantu pengunjung merasakan kenyamanan di suatu destinasi atau daya tarik wisata. Amenitas dapat berupa fasilitas pariwisata maupun fasilitas Umum Menurut (UU RI NO. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009). (Sunaryo, 2013) Amenitas adalah fasilitas dasar seperti jalan raya, transportasi, akomodasi dan pusat informasi pariwisata yang berfungsi untuk membuat wisatawan yang berkunjung merasakan kenyamanan. Sedangkan menurut (Sugiaman, 2011) amenitas adalah segala fasilitas penunjang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ketika melakukan kegiatan wisata di suatu destinasi wisata sesuai kebutuhan tersebut.

Sementara itu, menurut Cahyani dan Aditya (2014) fasilitas seperti penginapan, restoran, dan transportasi lokal dapat berupa wisatawan yang bepergian di tempat tersebut dan alat komunikasi lainnya. Sementara menurut peneliti lain menjelaskan definisi amenitas merupakan semua fasilitas pendukung yang disediakan dan diperuntukan bagi pengunjung destinasi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perjalanan wisatanya. Amenitas meliputi sarana akomodasi penginapan, restoran, toilet umum, *rest area, souvenir shop*, tempat parkir, tempat ibadah dan lain-lain yang sebaiknya harus ada di suatu destinasi wisata (Rusvitasisari dan Solihin (2014)

Amenitas adalah fitur atau karakteristik yang ditawarkan pada pengunjung atau pembeli atau penyewa untuk meningkatkan nilai property dari suatu hotel. Atribut itu disediakan oleh penyedia amintas supaya memberikan kenikmatan, kenyamanan, kepuasan, kemewahan. Amenities adalah layanan dan fasilitas yang ditambahkan dengan daya tarik, akomodasi dan aksesibilitas untuk menciptakan pariwisata. Ini adalah jiwa pariwisata yang memberi kehidupan pada pariwisata. Tanpa fasilitas, tujuan akan menjadi tempat, akomodasi akan menjadi hotel lokal, transportasi akan menjadi transportasi lokal dll.<https://lovethemaldives.com/wiki/what-are-amenities-in-tourism> August 4, 2023 | Travel Pedia

2.1.3.2 Dimensi Amenitas

Amenitas merupakan hal yang esensial untuk wisatawan dalam menikmati pariwisata, beberapa hal sensi tersebut antara lain:

1. Akomodasi dan Keramahtamahan

Akomodasi adalah salah satu amenitas penting yang dibutuhkan wisatawan. Wisatawan biasanya melihat hotel dengan layanan terbaik dan makanan enak, masakan, dan layanan sanitasi. Selain itu, ada perkembangan drastis dalam meningkatkan fasilitas dengan memperkenalkan apartemen, rumah pantai, rumah tinggal, desa liburan, dll. Oleh karena itu, orang tertarik pada peluang pengembangan yang unik dan berbeda untuk mengalaminya sekali seumur hidup mereka.

Terkadang, orang mengunjungi beberapa tempat hanya karena ada hotel mewah dan ingin mengalami hal yang sama.

2. Hotel-hotel mencoba menyediakan fitur unik dan ekstra untuk menarik pelanggan; Kegiatan rekreasi seperti kolam renang, permainan dalam ruangan (Biliar, catur, bulu tangkis, Tenis Meja), restoran masakan, dan bar di dalam hotel.
3. Hotel memfasilitasi tamu dengan trekking, memancing, berperahu, jalan-jalan, kegiatan matahari terbit atau terbenam, mandi laut, dll. Fasilitas buatan manusia atau buatan tidak lain adalah fasilitas yang dibuat hotel. Misalnya, musik, seni, permainan, makanan istirahat, komunikasi, dan pesta dansa diatur sehingga pelanggan menikmati dan puas. Namun, sebagian besar hotel menyediakan kebutuhan paling dasar, seperti air, makanan, dan layanan kesehatan.
4. Memastikan keamanan wisatawan
Wisatawan merupakan orang yang baru pertama kali di tempat itu. Oleh karena itu, penting untuk memastikan keselamatan dan keamanan bagi mereka. Pastikan detail dasar daya tarik wisata diberikan kepada setiap pengunjung dan pastikan keamanan pribadi. Faktor-faktor lain seperti menyambut wisatawan atau selama pengiriman, bersikap baik dan rendah hati, surat kabar, wi-fi gratis, e-mail, layanan TV, telepon, dll.
5. Berperan membentuk kepuasan keseluruhan wisatawan
Ketiga, fasilitas termasuk akomodasi, restoran, turis informasi, dan infrastruktur pendukung lainnya (Dewi et al., 2017). Fasilitas

memainkan peran penting dalam membentuk kepuasan keseluruhan seorang turis ketika mereka harus berurusan dengan makanan dan tidur waktu meskipun hanya tinggal sementara. Yang terakhir adalah tambahan karena para peneliti semakin berusaha untuk memahami dan mengkomunikasikan praktik manajemen sukses yang signifikan yang digunakan untuk meramalkan dan berkontribusi pada praktik bisnis yang efektif (Connell et al., 2014; Leask, 2016).

Daya tarik wisata disediakan untuk hiburan, tujuan edukasi dan sebagai tempat berwisata. Semenatara amenitas adalah fasilitas mengacu pada fasilitas yang disediakan di tujuan wisata. Definisi: Amenitas mengacu pada bangunan, ruangan, berbagai peralatan, atau sejumlah hal semacam itu, yang dirancang untuk melayani fungsi tertentu. Fasilitas adalah hal-hal yang menghasilkan kenyamanan, kemudahan, atau kenikmatan. Amenitas penting karena Fasilitas dan ruang terbuka memang membenarkan biaya yang lebih tinggi. Amenitas sangat meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam hal kualitas bewisata, kesehatan, dan kenyamanan wisatawan. Amenitas juga meningkatkan nilai jual destinasi atau daya tarik wisata.

2.1.4 Fasilitas Pariwisata

2.1.4.1 Akomodasi

Menurut Hoover dan Whitehead (1975) *experiential learning* ada ketika seorang peserta 'secara kognitif, afektif dan perilaku memproses pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap dalam situasi belajar yang

ditandai dengan tingkat keterlibatan aktif yang tinggi. Pendekatan pembelajaran seperti itu sangat sesuai dengan preferensi dan kompetensi siswa pariwisata dan perhotelan. Pendekatan pengalaman dapat berkontribusi pada pembelajaran mendalam. Dalam studinya yang banyak dikutip tentang gaya belajar, Kolb (1984) mengusulkan gagasan 'Katakan padaku, dan aku akan lupa. Tunjukkan padaku, dan aku mungkin ingat. Libatkan saya, dan saya akan mengerti'

2.1.4.2 Fasilitas Makan dan Minum

(Cousins et al., 2014) menjelaskan fasilitas makan dan minum adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas makan dan minum merupakan sarana untuk melakukan kegiatan makan dan minum.

Ada banyak jenis fasilitas makan dan minum. Tujuan desain sebuah tempat makan adalah menciptakan suasana yang mendukung karakter dari makanan dan layanan yang di tawarkan, jenis restoran, tempat makan fast food harus terlihat cepat, (Cousins et al., 2014) sebuah cafe mempunyai persyaratan ruang yang dititikberatkan pada kebutuhan ruang gerak dan individu.

2.1.4.3 Fasilitas Umum

Peningkatan kualitas fasilitas umum, prasarana umum, dan fasilitas pariwisata diharapkan sejalan dengan meningkatnya kepuasan wisatawan

yang berkunjung di kawasan tersebut, dimana kepuasan wisatawan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan suatu daya tarik wisata.

Indikator fasilitas umum antara lain(Susetyarini & Masjhoer, 2018):

1. Toilet Umum
2. Tempat sampah
3. Fasilitas khusus difabel
4. Fasilitas beristirahat (*rest area*) kursi dan tempat berteduh
5. Fasilitas jalan kaki pedestrian
6. Fasilitas lahan parkir

Prasarana Umum antara lain meliputi

1. Jalan
2. Instalasi air
3. Lampu penerangan
4. Jaringan komunikasi

2.1.5 Konsep Kenyamanan Wisatawan

Faktor kenyamanan dan keamanan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat tentang sadar wisata melalui unsur sapta pesona, memengaruhi kenyamanan dan keamanan dari aspek pengelolaan parkir dan kebersihan lingkungan, faktor kegiatan ekonomi dari aspek pedagang asongan dan penyedia jasa transportasi serta faktor akses pariwisata pada aspek kondisi jalan yang rusak. Partisipasi masyarakat terhadap kenyamanan dan keamanan wisatawan tidak

berfungsi secara optimal. Ini disebabkan oleh tidak sinkronnya antar ormas. Bentuk partisipasi masyarakat berupa keikutsertaan ke dalam organisasi dan satpam pantai serta pemberdayaan masyarakat di festival. Perlu diperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan dan keamanan, dan pembentukan kelompok sadar wisata dengan tolok ukur sampa pesona (Khalik, 2014)

Customer Satisfaction Index (CSI) untuk menilai kenyamanan atau nilai amenities yang didapatkan oleh pengunjung wisata. ketersediaan infrastruktur yang memadai tidak sepenuhnya didapati di destinasi, menyebabkan persepsi negative responden terhadap destinasi, wisatawan merasa tidak nyaman. Amenitas antar alain infrstruktur dasar seperti drainase dan pembuangan, jaringan listrik, tempat parkir, dan kesehatan, serta hukum yang adalah kebutuhan dasar wisatawan (Matulessy et al., 2020)

Namun terdapat pandangan yang berbeda atas kenyamanan. Karena lebih banyak kenyamanan bagi wisatawan, menyebabkan destinasi perlu mengembangkan banyak fasilitas kenyamanan, seperti pusat perbelanjaan, waralaba hotel, cabang bank di daerah pariwisata. Namun, fasilitas yang nyaman seperti itu mungkin tidak disukai oleh wisatawan yang menyukai wisata alam dan budaya. Mereka lebih menyukai menikmati perkemahan di pegunungan tanpa mengharapkan fasilitas kenyamanan modern, dan beberapa orang mengunjungi hutan yang cukup sulit untuk dijangkau. Untuk mengatasi perilaku seperti itu, diperlukan motif baru yang digantikan oleh "kenyamanan". Dalam konsep "manfaat ketidaknyamanan (BI)", motivasi semacam itu dibahas. Dalam makalah ini,

kerangka kerja untuk menganalisis kepuasan wisatawan terhadap rute-rute tersebut diusulkan berdasarkan konsep manfaat ketidaknyamanan.(Watanabe et al., 2018).

Konsep Kenyamanan (Khalik, 2014) sebagai berikut:

1. Kebersihan lingkungan sekitar kawasan pariwisata merupakan hal yang paling penting.

Kurihara (2010) mengklasifikasikan bahwa keadaan lingkungan sekitar kawasan wisata bahwa lingkungan tersebut harus terjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan kebersihan pada fasilitas umum.

2. Faktor kegiatan ekonomi seperti aktifitas pedagang dan sikap penyedia jasa usaha pariwisata atau tuan rumah.

Penciptaan rasa nyaman dan aman tentu tidak hanya berasal dari sikap tuan rumah (*host*) tetapi juga sikap wisatawan (*guest*). Greenwood (dalam Pitana, 2005) melihat bahwa hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses komodititas dan komersialisasi dari keramahan masyarakat lokal.

3. Faktor akses merupakan kunci pada suatu destinasi pariwisata.

Akses berupa jalan menuju lokasi memiliki kualitas jalan. Aspek kenyamanan dan keamanan tidak terlepas dari bagaimana cara untuk mencapai suatu objek wisata.

4. Tingkat Sadar wisata masyarakat dan sapta pesona.

(Sudrajat, 2008) menyatakan tingkat pemahaman masyarakat tentang sadar wisata yang diukur melalui unsur sapta pesona di kawasan pariwisata. Hal ini tercermin pada unsur keamanan dan ketertiban yang sebagian

masyarakat masih mengganggu wisatawan. Indikator keamanan secara umum pada tempat wisata, yaitu sikap tidak mengganggu wisatawan, menjaga keamanan lingkungan, tidak ada premanisme dan hal yang berkaitan dengan keamanan fisik, serta unsur kebersihan

5. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dan mata pencaharian memiliki bentuk tersendiri untuk berpartisipasi terhadap kenyamanan dan keamanan wisatawan di Kawasan Pariwisata. Masyarakat yang antusias mendukung perkembangan pariwisata turut serta dalam keberlangsungan aktivitas pariwisata. Dimana kunci keberhasilan pada suatu kawasan pariwisata sangat ditentukan dari peran aktif atau partisipasi masyarakat tersebut.

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan, keterlibatan, dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan perumusan kebijakan, pelaksanaan program dan evaluasi (Rubiantoro & Haryanto, 2013) dan , ketercapaian partisipasi masyarakat menghasilkan kondisi kemandirian masyarakat karakteristik (Bell & Morse, 2004)

2.1.6 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat, juga dikenal sebagai pariwisata akar rumput, adalah bentuk pariwisata yang dikelola dan dioperasikan oleh masyarakat lokal tempat pariwisata tersebut berlangsung (Mtapuri & Giampiccoli, 2019). Jenis

pariwisata ini berfokus pada mempromosikan pembangunan berkelanjutan, melestarikan warisan budaya, dan memberdayakan penduduk lokal melalui peluang ekonomi. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara adil, pariwisata berbasis komunitas dapat berdampak positif pada ekonomi lokal dan lingkungan. Dengan cara ini, pariwisata berbasis komunitas dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan di komunitas tuan rumah.

Pariwisata berbasis komunitas memungkinkan pengalaman perjalanan yang lebih otentik dan memperkaya bagi pengunjung, karena mereka dapat terhubung dengan penduduk setempat dan belajar tentang cara hidup mereka secara langsung (Thomas, 2020). Dengan mendukung inisiatif pariwisata berbasis komunitas, wisatawan dapat berkontribusi pada kesejahteraan tujuan yang mereka kunjungi dan membantu menciptakan masa depan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, pariwisata berbasis komunitas berfungsi sebagai model praktik perjalanan yang bertanggung jawab dan etis yang mengutamakan kesejahteraan masyarakat lokal dan lingkungan.

Tidak semua pengembangan pariwisata merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah dapat bertindak sebagai fasilitator yang meningkatkan atau menyediakan sarana dan prasarana penunjang bagi wisatawan, sebagai regulator yaitu membuat peraturan dan kebijakan dalam pengelolaan pariwisata, sebagai motivator berupa sosialisasi, pelatihan maupun dana stimulant agar dapat mengembangkan pengelolaan pariwisata dalam Upaya Mewujudkan *Sustainable*

Development Goals (SDGs) dapat menjamin keberlangsungan atas pemanfaatan sumber daya alam, ekonomi, dan kearifan lokal dengan menganut tiga aspek yaitu *economic (prosperity), ecological (planet), dan social & cultural (people)* (Hakim et al., 2024)

Penting dalam pariwisata adalah peran dari kepemimpinan lokal seperti tokoh agama, ketua adat dan partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset di destinasi. Pimpinan lokal secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat tetapi harus melalui program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Partisipasi Masyarakat dapat berdampak langsung pada Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan juga berpengaruh tidak langsung melalui Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (Listyorini et al., 2024).

2.1.6.1 Manfaat Pariwisata Berbasis Masyarakat

Manfaat wisata berbasis komunitas bagi masyarakat lokal termasuk peluang ekonomi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan (Sapkota et al., 2024). Salah satu manfaat utama bagi masyarakat setempat adalah kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, dari homestay, pemandu, dan penjualan kerajinan tangan. Selain itu, pariwisata berbasis komunitas dapat membantu pelestarian adat istiadat, kerajinan, dan bahasa tradisional, memastikan bahwa warisan budaya diturunkan ke generasi mendatang. Selain itu, dengan mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, seperti pengurangan limbah dan upaya konservasi, masyarakat lokal dapat melindungi sumber daya alam dan lingkungan mereka selama bertahun-tahun yang akan datang.

6.1.2.2 Pentingnya Amenitas Pariwisata dalam Menarik Wisatawan

Studi kasus fasilitas pariwisata yang efektif dalam pariwisata berbasis komunitas proyek dapat ditemukan di seluruh dunia, menunjukkan dampak positif pariwisata berkelanjutan terhadap masyarakat lokal. Dengan berfokus pada penyediaan pengalaman otentik dan imersif, proyek-proyek ini tidak hanya menguntungkan ekonomi lokal tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya dan melindungi lingkungan.

Dalam hal pariwisata berbasis komunitas, peran fasilitas pariwisata tidak bisa diabaikan. Fasilitas ini, yang mencakup akomodasi, transportasi, dan fasilitas rekreasi, memainkan peran penting dalam menarik wisatawan dan meningkatkan pengalaman mereka secara keseluruhan (Ruiz-Ballesteros & Cáceres-Feria, 2016). Dalam banyak kasus, kehadiran fasilitas yang dirancang dengan baik dan terawat dengan baik dapat membuat perbedaan antara proyek pariwisata berbasis komunitas yang sukses dan yang berjuang untuk menarik pengunjung.

Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada peran aktif atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Selanjutnya, salah satu tujuan dari pariwisata berbasis masyarakat adalah untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat lokal berperan sangat penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Peran pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha pariwisata juga sangat penting dalam rangka mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Permatasari, 2022)

6.1.3 Dampak Pariwisata Berbasis Masyarakat

Manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat berupa peningkatan pendapatan yang diperoleh dari penyediaan berbagai layanan untuk wisatawan serta kesempatan kerja sehingga pentingan CBT (Bulu & Listyorini, 2025) Pengembangan desa wisata berdampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian tradisi budaya, dengan faktor penting komitmen mayoritas pemangku kepentingan dan masyarakat (Hariyadi et al., 2024)

Masyarakat setempat tidak selalu merasakan atau menanggapi dampak pariwisata secara seragam. Sehingga diperlukan pemahaman yang lebih sehat tentang dinamika dan kompleksitas yang mendasari yang terlibat dalam mengidentifikasi dan menjelaskan dampak yang dirasakan dari pariwisata pada penduduk suatu komunitas (Kim & Park, 2023)

Dampak sosial dari pariwisata yang dirasakan penduduk memberikan pengaruh langsung pada kepercayaan antar penduduk, kepercayaan antar mereka memberikan pengaruh langsung pada keterikatan tempat penduduk. Perilaku pro-sosial dan pro-lingkungan penduduk memengaruhi dukungan penduduk terhadap pengembangan pariwisata (Ramkissoon, 2023)

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian terkait partisipasi masyarakat maka diberikan referensi berkenaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama,tahun Dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Halawa & Listyorini, 2025)	Amenitas pariwisata	Metode Kualitatif	Penyediaan amenitas atau fasilitas bagi kenyamanan wisatawan penyediaan makanan dan minuman, pemandu, souvenir, transportasi, hemstay, aktivitas tempat kesenian, berkurang karena rendahnya sampa pesona , dorongan oemerintah untuk menyediaan amnetaas
2	(Yodsurang, Patiphol Kiatthanawat & Intrakamhang, 2025).	Fasilitas Pariwisata	Metode Kualitatif	Pengoperasioan fasilitas pariwisata yang dimiliki masyarakat desa penting dalam mendukung kegiatan pariwisata, penting bagi komunitas pariwisata untuk proaktif mempersiapkan fasilitas yang tidak terduga dengan menerapkan strategi pengelolaan spasial yang sesuai. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan fasilitas pariwisata dalam pariwisata berbasis masyarakat.
3	(Sapkota et al., 2024)	Partisipasi	Review artikel extensive review of scholarly articles	Partisipasi aktif masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan berdampak positif pada "pariwisata berbasis masyarakat" yang berkelanjutan. Temuan tersebut menyoroti bahwa masyarakat lokal bertindak sebagai pemangku kepentingan utama dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa pengembangan pariwisata selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi Masyarakat

4	(Mahmudin et al., 2024)	Kualita Pariwisata		Destinasi super prioritas tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga menumbukan ekonomi kreatif, strategi yang dipilih adalah kualitas pariwisata, kolaborasi meningkatkan kualitas SDM, evaluasi car acara promosi
5	(Veronica & Rivabelle, 2024)	Pariwisata yang Berkelanjutan	Metode Kualitatif	Keberlanjutan pariwisata menjadi aspek penting dalam pariwisata intenasinal dengan pemahaman peningkatan pariwisata dapat berdampak negative terhadap lingkungan, budaya dan masyarakat lokal, sehingga peran BPW peting dalam mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan di seluruh rantai nilai
6	(Rosinta & Priyanto, 2022)	Layanan Transportasi, Konektivitas Aksesibilitas		Layanan Transportasi angkutan umum dapat berfungsi sebagai koneksi dan aksesibilitas layanan wisatawan di KSPN Borobudur, perlu diperhatikan kondisi layanan transportasi ini sebagai moda layanan transportasi wisata.
7	(Surya et al., 2022)	Kolaborasi Pemangku kepentingan		Kolaborasi berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, sektor swasta, diaspora, masyarakat dan mitra pembangunan.untuk pengaruh positif dan signifikan antara citra kognitif, image afektif
8	(Watanabe et al., 2018)	Ketidak nyamanan wisatawan, amenitas wisatawan	Metode Kuantitatif	Indikator yang penting untuk sebagai penyebab ketidakpuasan wisatawan yaitu atraksi, akomodasi, aktivitas, fasilitas, aksesibilitas, layanan tambahan, layanan). Jika kondisi di atas menyenangkan akan kepuasan wisatawan Pelayanan yang baik dan kenyamanan bagi wisatawan dapat menghasilkan kepuasan yang lebih tinggi.

2.2 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir terkait peran Biro Perjalanan Wisata Dalam Penyediaan Amenitas berbasis Masyarakat dalam rangka keamanan dan kenyamanan wisatawan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

Biro perjalanan wisata di Kawasan Borobudur dapat berperan sebagai penyedia tenaga keamanan, perancang dan penyelenggara paket wisata (*Tour Planner & Tour Provider*), penyedia transportasi wisatawan dan penyedia fasilitas umum dalam rangka memberikan keamanan dan kenyamanan wisatawan di kawasan Borobudur.